

**SEMANGAT PERSEKUTUAN DALAM RUMAH ADAT  
NIAS UTARA DAN PROSES PEMBANGUNANNYA  
DALAM UPAYA MEWUJUDKAN GEREJA SEBAGAI  
PERSEKUTUAN**

**TESIS**



Oleh:  
**Hubertus Hia**  
2017861001

**Pembimbing Tunggal:**

**Dr. Ign. Eddy Putranto, S. Ag., MA**

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
2019**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SEMANGAT PERSEKUTUAN DALAM RUMAH ADAT NIAS UTARA  
DAN PROSES PEMBANGUNANNYA  
DALAM UPAYA MEWUJUDKAN GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN**



Oleh  
**Hubertus Hia**  
2017861001

**Disetujui Untuk Diajukan Ujian Sidang pada Hari/Tanggal:  
Senin, 08 Juli 2019**

**Pembimbing Tunggal**

**Dr. Ign. Eddy Putranto, S. Ag., MA**

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
JULI 2019**

**LEMBARAN SIDANG UJIAN TESIS**

**Hari: Senin, 08 Juli 2019**

**Pembimbing:**

**Dr. Ign. Eddy Putranto, S. Ag, MA**

**Penguji:**

**Dr. theol. Leonardus Samosir**

**Penguji:**

**Onesius Otenieli Daeli, S.S., M. Hum., Ph.D**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hubertus Hia

NPM : 2017861001

Program Studi : Magister Ilmu Teologi

Program Pascasarjana

Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa tesis dengan judul:

**SEMANGAT PERSEKUTUAN DALAM RUMAH ADAT NIAS UTARA DAN PROSES PEMBANGUNANNYA DALAM UPAYA MEWUJUDKAN GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN** adalah benar-benar karya sendiri di bawah bimbingan pembimbing dan saya tidak melakukan pengutipan dengan cara yang tidak sesuai pada etika keilmuan yang berlaku dalam bidang akademik. Jika ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya atau jika ada tuntutan formal dan non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Bandung, 08 Juli 2019

Hubertus Hia  
2017861001

**SEMANGAT PERSEKUTUAN DALAM RUMAH ADAT NIAS UTARA  
DAN PROSES PEMBANGUNANNYA  
DALAM UPAYA MEWUJUDKANGEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN**

**Hubertus Hia (NPM: 2017861001)  
Pembimbing Tunggal: Dr. Ign. Eddy Putranto, S. Ag., MA  
Magister Ilmu Teologi  
Bandung  
Juli 2019**

**ABSTRAK**

Orang Nias menghayati rumah adat tidak hanya sebagai tempat hunian, namun sebagai ungkapan dan buah dari persekutuan. Pembangunannya selalu ditandai dengan ritual adat. Hal itu menunjukkan semangat kebersamaan dan persekutuan. Ritual-ritual tersebut bertujuan untuk menciptakan harmoni antara anggota masyarakat. Oleh karena itu, rumah adat Nias dan proses pembangunannya adalah wadah untuk mempersatukan masyarakat. Hal itu tampak dari bentuknya (oval). Rumah adat Nias memperlihatkan dimensi persekutuan dari sisi konstruksi, dimana bahannya merupakan gambaran masyarakat, yang menopang dan “mengait” satu sama lain. Dengan demikian, nilai-nilai rumah adat Nias dan pembangunannya, yakni kepemimpinan, pengorbanan, kebersamaan, berbagi, dan mistik dapat digunakan untuk mengembangkan semangat persekutuan gerejani dengan iman umat. Gereja adalah umat beriman yang dipersatukan Allah dan didasarkan pada iman akan Yesus Kristus. Semangat persekutuan gerejani tampak pada kebersamaan, perjamuan, hidup komunitas, dan doa bersama. Dimensi persekutuan tersebut ditandai dengan hidup saling mengasihi dan semangat berbagi. Rumah adat dan proses pembangunannya memiliki semangat persekutuan. Proses pembangunan rumah adat Nias tersebut dapat dipakai sebagai model kultural untuk menumbuhkan Gereja sebagai persekutuan. Selain itu, model tersebut dapat menginspirasi Gereja untuk menanamkan iman dalam kultur budaya Nias.

**Kata Kunci:** Rumah adat, Ritual, Gereja, Persekutuan.

**THE SPIRIT BEING COMMUNION OF THE NORTH NIAS TRADITIONAL  
HOUSE AND ITS CONSTRUCTION PROCESS AS AN EFFORT TO LIVE  
OUT THE CHURCH AS COMMUNION**

**Hubertus Hia (NPM: 2017861001)**

**Adviser: Dr. Ign. Eddy Putranto, S. Ag., MA**

**Master of Theology**

**Bandung**

**Juli 2019**

**ABSTRACT**

Nias people believe that their houses are built not just for living, but also for their appreciation of fellowship. Their progress is always marked by some tradition's rituals. It indicates their togetherness and fellowship spirit. Some rituals are aimed to create a harmony among the society. Therefore, Nias customs house and their development are the way to unify the society. We can see from its oval shaped. It describes a "fellowship" dimension from its construction which the materials are describing the society those support and "hook" each others. So that, the Nias customs house and its development, such as leadership, sacrifice, togetherness, sharing and mystic can be used to expand the church fellowship with the people's faith. Church implies some trust people who united by God and based on their faith to Jesus Christ. Their church fellowship can be seen from their togetherness, communion, community's life, and praying together. That kind of fellowship is marked by worship living and sharing each others. The customs house and their development progress have a fellowship spirit. The growth of Nias customs house can be used for a cultural method to enlarge Church as a companionship. Beside that, the method can inspire Church in growing the faith especially in Nias culture.

**Keywords:** Custom Home, Ritual, Church, Communion.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah yang Mahabaik atas segala berkat-Nya. Tanpa berkat dan bimbingan-Nya, penulis tidak mungkin dapat menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya karena hanya Dialah yang empunya segala berkat dan rahmat.

Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk menempuh ujian akhir dan memperoleh gelar Master di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan. Tesis ini diberi judul, yakni SEMANGAT PERSEKUTUAN DALAM RUMAH ADAT NIAS UTARA DAN PROSES PEMBANGUNANNYA DALAM UPAYA MEWUJUDKAN GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN adalah Kajian Filosofis dan teologis. Tujuan penulis membahas tema ini ialah untuk mendalami kekuatan yang dimiliki oleh budaya Nias, khususnya dalam pembangunan rumah adat Nias sekaligus menjadi sarana bagi Gereja untuk mewartakan nilai-nilai Kristiani. Melalui hasil penelitian, penulis menawarkan atau memberi saran kepada Gereja untuk belajar dari budaya pembangunan rumah adat Nias sehingga Gereja mudah untuk masuk dalam kultur.

Selama penulisan tesis ini, ada banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh penulis, namun berkat bimbingan dan dorongan dari banyak pihak dan usaha pribadi, akhirnya penulis bisa menyelesaikannya. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah membantu, khususnya;

1. Kepada seluruh keluarga orang tua (Daliami Hia dan Rehana gulö), saudara laki laki (Folesman Hia, Yasökhia Hia, dan Nestor Hia), dan saudari perempuan (Rosalia Hia dan Irmine Hia) yang telah me motivasi penulis.
2. Kepada Dr. Ign. Eddy Putranto, S. Ag., MA (pastor Eddy, OSC) sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, menunjukkan kesabaran, dan memberikan ide-idenya sehingga penulis semakin termotivasi untuk menyusun tesis ini sampai selesai.
3. Kepada para Dosen, khususnya Dr. theol. Leonardus Samosir (pastor Leo, OSC) dan Onesius Otenieli Daeli, SS, M. Hum., Ph.D (pastor Ote, OSC). sebagai dosen pembahas tesis ini dan yang mengarahkan penulis untuk melihat nilai-nilai dari rumah adat Nias dan proses pembangunannya.
4. Kepada Ordo Salib Suci yang telah memberi dorongan spiritual dan finansial serta mendidik penulis selama ± tujuh tahun.
5. Kepada seluruh Staf Tata Usaha (mas Gali, mas Lili, mas Timbul, mas Bawono, dan mbak Tres) termasuk mas Toni sebagai pustakawan Fakultas Filsafat Unpar yang telah membantu penulis untuk mencari literatur.
6. Kepada para responden (lihat lampiran) yang telah memberikan data kepada penulis.
7. Kepada Friendly Hia, Swanto Hia, dan Vinsesius Gulö yang telah membantu penulis untuk menjadi pedokumentasi. Kepada Evangela Carolina Sihotang yang telah menyediakan kamera sekaligus mengoreksi kata-kata dan teman diskusi. Kepada Ester Eli Dasari Rajagukguk dan yang telah meluangkan waktunya untuk membaca tesis penulis dan mendukung secara finansial.

Kepada Darmin yang telah membaca tesis ini, Carolus Lature yang telah memberikan masukan dalam penulisan tesis ini dan juga kepada Arif Halawa dan teman dosennya yang telah membaca dan mengoreksi kalimat dalam penulisan ini.

8. Kepada ibu Dewi, Ibu Anastasia, pak Hendri yang telah membantu penulis dalam bentuk finansial. Secara khusus kepada Ibu Loan yang telah membantu baik secara finansial, dan *free living kos*.
9. Kepada rekan-rekan atau sahabat (A. Ivan dan istrinya), Greg Waruwu, Ollyn Zebua dan Famati Hia yang telah memberikan dukungan baik melalui kritik dan waktu untuk berdiskusi selama menyusun tesis ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna, masih banyak kesalahan dan kekurangan, seperti untaian gagasan, tata cara penulisan kata, pemakaian bahasa, dan terutama struktur penulisan kalimat. Oleh sebab itu, penulis terbuka menerima segala kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan seluruh tesis ini, dan tidak kalah penting untuk memperdalam kualitas tesis ini dan pengetahuan penulis. Dengan demikian, akhir kata terimakasih untuk semuanya dan selamat membaca.

Bandung, 08 Juli 21019

Penulis

Hubertus Hia



## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL TESIS**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**LEMBAR SIDANG UJIAN TESIS**

**PERNYATAAN**

**ABSTRAK**

**ABSTRACT**

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>GLOSARIUM</b> .....	xi
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1      Latar Belakang Masalah .....	1
1.2      Rumusan Masalah .....	8
1.3      Tujuan Penelitian.....	9
1.4      Manfaat Penelitian.....	9
1.5      Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah .....	10
1.6      Metode Penelitian .....	11
1.7      Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II      SEMANGAT PERSEKUTUAN</b>	

	<b>DALAM RUMAH ADAT NIAS</b> .....	17
2.1	Pemahaman Rumah Adat Nias .....	18
2.2	Rumah Adat Nias Utara sebagai Simbol Kosmos .....	24
2.2.1	Bagian Tapak .....	27
2.2.2	Bagian Tubuh.....	29
2.2.2.1	Batas Ruang dalam Rumah Adat Nias Utara .....	31
2.2.2.2	Hirarki dalam Rumah Adat Nias Utara .....	33
2.2.3	Bagian Atap .....	34
2.2.3.1	Tingkat Ketinggian Rumah Nias Utara.....	36
2.2.3.2	Keluasan Atap Rumah Nias Utara .....	38
2.3	Konstruksi Rumah Adat Nias .....	39
2.4	Ornamen dalam Rumah Adat Nias .....	48
2.4.1	Hiasan Bercorak Binatang .....	50
2.4.2	Hiasan Bercorak Tumbuhan .....	51
2.4.3	Hiasan Bercorak Peralatan .....	52
2.5	Kesimpulan .....	53
<b>BAB III</b>	<b>SEMANGAT PERSEKUTUAN</b>	
	<b>DALAM RITUAL RUMAH ADAT NIAS</b> .....	63
3.1	Tahap Pembangunan Rumah Adat Nias .....	65
3.2	Ritual Bagian Tapak ( <i>Arö mbatö</i> ) .....	69
3.3	Ritual Bagian Tubuh ( <i>Boto nomo</i> ) .....	82

3.4	Ritual Bagian Atap ( <i>Mbumbu nomo</i> ) .....	88
3.5	Ritual Tambahan .....	92
3.6	Kesimpulan.....	95
<b>BAB IV</b>	<b>MEMBANGUN GEREJA SEBAGAI</b>	
	<b>PERSEKUTUAN BERDASARKAN SEMANGAT</b>	
	<b>PERSEKUTUAN RUMAH ADAT NIAS UTARA</b>	
	<b>DAN PROSES PEMBANGUNANNYA .....</b>	<b>107</b>
4.1	Gereja sebagai Persekutuan .....	108
4.2	Persekutuan sebagai Umat Perjanjian .....	111
4.3	Persekutuan yang saling Berbagi .....	115
4.4	Persekutuan sebagai Tubuh Mistik Kristus .....	117
4.5	Semangat Persekutuan dalam Proses Pembangunannya	
	Rumah Nias Utara .....	119
4.5.1	Semangat Tokoh dan Masyarakat .....	120
4.5.1.1	Nilai Kepemimpinan .....	120
4.5.1.2	Nilai Pengorbanan .....	121
4.5.1.3	Nilai Kebersamaan .....	122
4.5.1.4	Nilai Berbagi .....	122
4.5.1.5	Nilai Mistik .....	123
4.5.2	Gaya Arsitektural Rumah Adat Nias .....	124
4.5.3	Konstruksi rumah Adat Nias .....	125
4.5.4	Ornamen dalam Rumah Adat Nias .....	126
4.5.5	Nilai Ritual .....	127

<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>129</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>135</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS .....</b>		<b>139</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta lokasi penelitian .....	2
Gambar 2. Bentuk eksterior rumah adat Nias Utara .....	6
Gambar 3. Bentuk eksterior rumah adat Nias Selatan .....	6
Gambar 4. Lokasi penelitian .....	11
Gambar 5. Afore alat untuk mengukur babi.....	20
Gambar 6. Miniatur rumah adat Nias Utara.....	25
Gambar 7. Eksterior rumah adat Nias bagian tapak .....	28
Gambar 8. Pembagian ruangan dalam Rumah adat Nias.....	31
Gambar 9. Interior rumah adat Nias (ruang tamu) .....	34
Gambar 10. Ngaröfa sebagai ukuran dalam rumah adat Nias .....	42
Gambar 11. Eksterior rumah adat Nias bagian tapak .....	43
Gambar 12. Interior rumah adat bagian atap .....	47
Gambar 13. Ni'obögi .....	48
Gambar 14. Ni'okiliwi .....	50



## Glosarium

Adu	: Patung.
Afore	: Sebagai alat ukur terbuat dari kayu berskala dengan satuan.
Ahela	: Pincang
Ahe mbatö	: Tempat duduk masyarakat biasa.
Ana'a	: Emas yang digunakan sebagai gaji atau upah pekerja rumah adat, emas juga sering digunakan untuk ditanamkan di palang pada bagian atap rumah, yang diyakini sebagai pembawa berkat dalam rumah adat Nias.
Arömbatö	: Bagian tapak di rumah adat Nias.
Bago	: Tembakau.
Bagolö	: Papan dinding.
Balugu	: Seorang bangsawan yang telah melakukan pesta adat, yaitu <i>owasa</i> (pesta adat). Dapat juga dipahami sebagai sebutan gelar yang mengerti adat Nias; pemimpin adat Nias. sebutan untuk menghargai untuk orang yang lebih tinggi dalam pembicaraan nonformal; sama seperti memanggil orang lain dengan 'bos', misalnya mau kemana bos?
Bate'e	: Kamar ( <i>privacy</i> ).
Batö	: Tempat
Baulu	: Ruangan depan dalam rumah, ruang tamu, tempat umum.
Bawi	: Babi adalah sebagai lauk pauk dalam acara adat dan dapat juga digunakan sebagai alat tukar untuk membeli tanah, atau upah pekerja.
Bosi	: Sikap.
Boto nomo	: Tumbuh rumah, tempat hunian manusia.
Mbua-bua/ bua-bua	: Sikap atau perilaku.
Diwa	: Kayu yang digunakan dibagian tapak rumah untuk menjaga keseimbangan rumah agar tidak goyang. Kayu tersebut tidak lurus seperti ehomo.
Duru danö	: Gempa bumi.
Ehomo	: Tiang penyangga pada rumah Nias berukuran.
Eu	: Kayu.
Fadono	: Famili (anak perempuan dari pemilik rumah; saudari perempuan pemilik rumah yang sudah menikah).
Fafa zalo	: Papan lantai.
Fakhe	: Padi atau beras kebutuhan dasar orang Nias dan para tukang dalam proses pembangunan rumah adat Nias.

fala'osa/la'o	: Saudara dari istri pemilik rumah.
Faliera, tumba	: Timbangan.
Farakina	: Tempat duduk bangsawan atau ketua adat.
Fo'omo	: Suami istri.
Fondrakö	: Aturan adat yang telah disepati bersama dalam adat Nias.
Föröma	: Tempat tidur.
Gasö	: Rusuk bagian atap.
Gomo	: Nama daerah di pulau Nias.
Huku	: Peraturan.
Kara	: Batu
Kara gehomo	: Batu gehomo.
Ladae	: Kayu yang melingkari rumah sebagai gambaran ular yang ada di bawah bumi.
Lauru	: Takaran.
Lowalangi	: Tuhan.
Mbambatö	: Mertua dari anak pemilik rumah yang sudah menikah, baik laki-laki maupun perempuan
Manawa danö	: Kayu laban, yang sebagian besar digunakan pada konstruksi rumah adat Nias.
Manu	: Ayam sebagai lauk pauk (pengganti anak babi).
Mbumbu nomo	: Bagian atas pada rumah adat Nias, pada zaman dahulu area tersebut sebagai tempat tengkorak manusia hasil dari buruan para prajurit.
Niha sikayo	: Orang kaya, identik dengan bangsawan.
Ohi	: Kelapa.
Omo	: Rumah.
Omo hada	: Rumah adat Nias, yang dibedakan menjadi dua bentuk. Berbentuk oval dan berbentuk segi empat.
Omo Laraga	: Rumah adat yang ada di Laraga.
Omo niha	: Rumah manusia.
Omo sebua	: Rumah besar.
Ono niha	: Orang Nias.
Osali	: Gereja (gedung).
Owasa	: Pesta adat.
Owo	: Perahu.
Satua hada	: Ketua adat
Sawuyu	: Pembantu.
Sia'a	: Pertama; anak pertama.
Sibakha	: Ruang keluarga, tempat makan bersama keluarga,

	tempat mufakat keluarga.
Sibaya	: Paman dari pemilik rumah.
Simbi	: Rahang babi. Umumnya sebagai tanda kehormatan dalam acara adat ataupun tanda kehormatan para tamu.
Tambua nomo	: Pemberat untuk rumah adat yang ditata di bagian tapak.
Tawuo	: Daun sirih.
Tete	: Puncak bagian atas
Teteholi ana'a	: Nama tempat.
Tua	: Kakek.
Tuasa	: Ventilasi di bagian atap rumah adat Nias.
Tu'e, alisi, dan zilo	: Ukuran hewan piharaan (babi) biasanya dari <i>eleyömö</i> , yang dililitkan melingkar pada tubuh babi dekat kaki depan. Kedua ujung tali dipertemukan di atas pundak babi, lalu diambil sekuatnya lalu dipotong dengan hati-hati (tanpa melukai babi). Bagian yang panjang setelah dipotong ukuran babi tersebut. Untuk mengukurnya, tali tersebut dicocokkan pada <i>afore</i> .
Ulö nösi danö	: Ular yang ada di bawah tanah, orang Nias meyakini bahwa ketika gempa terjadi ular tersebut sedang bergerak.
Uwu	: Paman dari anak pemilik rumah.
Ya'ahowu	: Sapaan umum di pulau Nias.

# **BAB I**

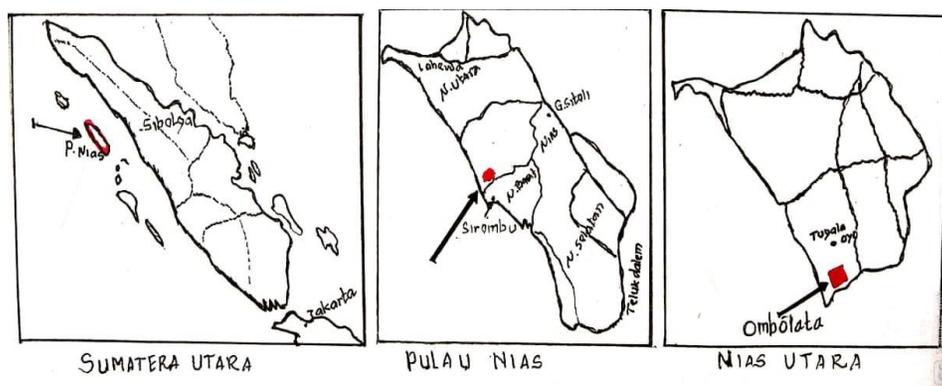
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kemampuan beradaptasi tinggi dengan lingkungan hidupnya. Kemampuan ini membuat manusia sanggup menanggapi dan menghadapi aneka situasi dan tantangan yang mungkin terjadi. Melalui adaptasi dan relasi yang baik dengan sesama, makhluk lain, dan lingkungan sekitarnya, manusia bisa mengembangkan potensi dan talentanya serta menjunjung tinggi nilai-nilai dan martabat kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan ini termanifestasi dalam pola-pola budaya suatu kelompok masyarakat, termasuk di dalamnya suku, bahasa, dan agama. Budaya yang merekatkan relasi antar-manusia memberi makna pada kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok.

Masyarakat Indonesia patut berbangga atas dasar negara Pancasila yang mempersatukan keragaman bangsa Indonesia itu sendiri. Kekuatan dan nilai Pancasila ini membuat aneka suku, bahasa, budaya, ras, serta agama terjalin dalam satu kesatuan republik Indonesia. Meskipun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam perjalanan hidup bersama dalam masyarakat, sering terjadi ketidakharmonisan, bahkan konflik. Akan tetapi, kita sungguh menyadari bahwa keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan kekayaan yang dapat digunakan untuk mempererat persaudaraan dan memperindah persahabatan. Potensi positif ini menjadi kekuatan bersama dan sarana untuk memperkuat tali persaudaraan. Tali persaudaraan yang telah ada semakin kuat karena saling belajar dari budaya orang lain.

Salah satu suku bangsa yang dimiliki oleh Indonesia dan yang pantas dibanggakan adalah suku Nias<sup>1</sup> yang berada di sebelah barat pulau Sumatera (lih. Gambar 1). Orang Nias menyebut Pulau Nias sebagai *Tanö Niha* (harafiah: tanah manusia), dan manusia (orang) Nias menyebut dirinya *Ono Niha* (anak manusia) untuk membedakan dirinya dengan makhluk lain di bumi ini.



Gambar 1. Peta sederhana lokasi penelitian, Sumatera-Nias-Utara.

Salah satu keunikan sekaligus kebanggaan suku Nias adalah rumah adat. Rumah adat Nias dapat dikatakan sebagai salah satu identitas eksternal yang dimiliki oleh orang Nias yang membedakannya dengan suku-suku lain di Indonesia. Oleh sebab itu, tidak heran kalau bentuk dan tampilan rumah adat Nias menjadi daya tarik bagi banyak wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Keunikan rumah adat Nias, tidak hanya dari segi seni konstruksi, tetapi juga dalam hal kosmologi. Dari segi konstruksi, selain indah dilihat rumah adat Nias juga tahan gempa. Dari segi kosmologi, rumah adat Nias merepresentasikan pemahaman orang Nias akan dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Secara garis besar, rumah adat Nias boleh

<sup>1</sup> Pulau Nias berada di sebelah barat pulau Sumatera, terletak antara  $0^{\circ} 31' - 32'$  LU dan di antara  $69^{\circ} - 97^{\circ}$  LS. Pulau Nias memiliki panjang sekitar 120 km dengan lebar kira-kira 40 km, dan luas  $5625 \text{ km}^2$ . Lih. Drs. Piter Lase, *Menyimak Agama Suku Nias*, Agiamedia: Bandung, 1997, 4.  $97^{\circ}$  LS. Pulau Nias memiliki panjang sekitar 120 km dengan lebar kira-kira 40 km, dan luas  $5625 \text{ km}^2$ . Lih. Drs. Piter Lase, *Menyimak Agama Suku Nias*, Agiamedia: Bandung, 1997, 4.

dikatakan terbagi dalam dua kategori, yaitu rumah berbentuk oval dan berbentuk persegi empat.

Rumah dapat dikatakan sebagai tempat perlindungan, kelahiran, kematian, dibesarkan dan juga tempat untuk dididik sehingga menjadi manusia yang berguna di tengah masyarakat. Sebab demikian, orang tua zaman dahulu membangun rumah untuk masa depan generasinya. Namun dewasa ini, orang Nias membangun rumah secara tergesa-gesa. Artinya, rumah dinilai hanya sebatas tempat hunian semata, bukan untuk generasinya.

Konsep orang tua zaman dahulu dalam hal pembangunan rumah (adat) dinilai sebagai warisan budaya dan juga sebagai titipan dari Allah (leluhur), dengan tujuan untuk mempertahankan relasi dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, rumah merupakan sarana untuk mempererat relasi yang telah ada sejak dahulu. Hal tersebut terlihat pada saat pendirian rumah adat Nias, yaitu semangat gotong-royong atau kerja sama.

Orang Nias mempertahankan nilai gotong-royong untuk mencapai dan mempertahankan nilai budaya sekaligus memupuk nilai persekutuan. Budaya gotong-royong atau bekerja bersama-sama merupakan kekuatan yang diwariskan leluhur. Kekuatan itu terekspresikan pada rumah adat Nias yang berbentuk oval dan menjulang tinggi. Bentuk rumah yang demikian menunjukkan kesatuan baik secara vertikal maupun horizontal, yakni antara Allah dan manusia, manusia dengan sesama

serta yang lain (*non human*). Singkatnya, rumah adat Nias menjadi sarana untuk menumbuhkan relasi.<sup>2</sup>

Rumah adat tradisional Nias dibangun dengan kokoh-kuat dan bahannya dari kayu yang berumur tua sehingga keutuhannya bertahan lama. Kayu yang digunakan untuk tempat hunian tersebut, yaitu pohon laban. Pemilihan pohon laban<sup>3</sup> merupakan wujud kedekatan orang Nias terhadap hasil alam, sehingga menjadi bahan konstruksi dalam pembangunan rumah adat Nias. Dalam membangun rumah (adat) tentu saja tidak dapat dibangun oleh satu orang saja. Oleh karena itu, kebersamaan menjadi kekuatan untuk membangun sebuah rumah adat Nias.

Nilai kebersamaan ini terungkap dalam peribahasa Nias dikatakan “*aoha noro nilului wahea, aoha noro nilului waoso. Alisi ta fadaya-daya, hulu tafae wolo-wolo.*” Secara harafiah pepatah tersebut dapat diterjemahkan: “ringanlah beban bila dipikul bersama-sama, ringanlah beban bila diangkat bersama-sama. Pundak kita sejajarkan, punggung sama-sama kita lebarkan.” Sedangkan secara konotatif pepatah tersebut dapat berarti pekerjaan atau program sebesar apapun dapat dihadapi, dikerjakan, dan diatasi bila dipikirkan, diusahakan, dan dikerjakan bersama-sama. Setiap orang berusaha memberi yang terbaik untuk kebaikan dan kemajuan bersama. Bila ada orang yang lemah, kita bersama-sama untuk membantunya. Melalui semangat kerja sama ini, rumah adat Nias dapat terbangun dengan baik. Proses pembangunan rumah

---

<sup>2</sup> Damardjati Supadja, *Filsafat Ketuhanan*, Fajar Pustakabaru: Yogyakarta, 2000, 161.

<sup>3</sup> Pohon laban adalah jenis kayu yang umumnya digunakan di bangunan rumah adat Nias (rumah panggung atau beton). Kayu tersebut di tumbuh daerah tropis Nias, tepi sungai dan hutan. Selain itu, kayu laban juga memiliki kualitas tinggi dan tahan lama, tidak mudah diserang rayap.

adat dengan sendirinya menjadi sarana untuk mempersatukan dan mempererat persaudaraan dalam suatu kampung atau suatu suku.

Rumah adat Nias dan proses pembangunannya dilakukan berdasarkan ritual yang telah ditetapkan bersama. Umumnya, ritual pembangunan rumah adat terhitung mulai dari penebangan kayu pertama sampai pemilik rumah layak pergi tinggal di rumah tersebut. Ritual dan tata acara itu dapat juga disebut sebagai kekuatan yang menghadirkan suatu daya spiritual. Dimensi spiritual tersebut sejajar dengan pemikiran Paul Evdokimov bahwa “spiritualitas mengacu pada nilai religius dan etis yang dikonkretkan dalam sikap seseorang. Hal itu tidak terbatas pada agama tertentu; berlaku pada siapa saja yang memiliki keyakinan akan yang ilahi atau transenden, dan membentuk suatu gaya hidup menurut keyakinan religiusnya.”<sup>4</sup>

Rumah adat Nias secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu yang berbentuk oval dan persegi/kotak (lih. Gambar 2 dan Gambar 3). Rumah adat berbentuk oval, secara geografis dapat ditemui di daerah Nias Utara dan Nias Barat. Sedangkan rumah berbentuk persegi/kotak berderetan di Nias selatan dan Nias Tengah. Rumah adat Nias secara fisik memiliki perbedaan, namun makna ritual dan spiritual pendiriannya kurang lebih sama. Kesamaan atau kemiripan dalam hal ritual dan spiritual dimungkinkan terjadi karena leluhur Nias sebagai pendiri awalnya sama.

---

<sup>4</sup> Bdk. Paul Evdokimov, *The Struggle with God*, Paulist Press: Glen Rock, N.Y., 1966, 41.



Gambar 2. Tampak eksterior rumah adat Nias Utara berbentuk oval di desa Humenesiheneasi-Ombölata milik Rasali Hia. Foto: Hubert Hia



Gambar 3. Tampak eksterior rumah adat Nias Selatan berbentuk persegi. Sumber dari buku *Omo Niha Perahu Darat di Pulau Bergoyang*, hal. 68

Pemahaman tentang spiritualitas telah disinggung sebelumnya sebagai sikap, daya dan terlihat pada tindakan seseorang. Kesadaran spiritual bagi orang Nias terlihat pada kecintaan mereka dalam berbagai ritual, terlebih pada proses pembangunan rumah adat Nias itu sendiri. Selain itu, dimensi spiritual ini terwujud pada perawatan rumah adat Nias sebagaimana seseorang menjaga kehidupan keluarganya.

Rumah adat Nias mencerminkan persekutuan yang hidup di tengah-tengah masyarakat Nias dan hal tersebut dirasakan oleh penulis sendiri. Penulis adalah putra Nias dan anak dari seorang tukang rumah adat tradisional Nias. Penulis memiliki pengalaman sejak kecil sampai saat ini terkait dengan rumah adat Nias dan proses pembangunannya. Pengalaman berharga itu memiliki nilai-nilai persekutuan dan hal itu disadari setelah tidak lagi tinggal di Nias.

Untuk menggali nilai-nilai persekutuan rumah adat Nias dan proses pembangunannya, penulis memanfaatkan liburan semester (sarjana) untuk mencari informasi tentang rumah adat Nias. Dalam mencari informasi yang dikehendaki oleh

penulis tidak hanya melalui diskusi dari sesepuh orang Nias, tetapi penulis membaca buku-buku tentang pulau Nias dan rumah adatnya. Setelah penulis meneruskan jenjang sekolah pascasarjana, penulis memiliki kesempatan besar untuk melihat dan mengangkat nilai-nilai persekutuan tersebut melalui tugas akhir dalam menyelesaikan pascasarjana penulis di Universitas Katolik Parahyangan, yaitu menulis tesis.

Pada hasil penelitian tersebut, penulis menemukan semangat persekutuan dalam rumah adat Nias Utara dan proses pembangunannya. Semangat itu terus menerus dihidupi oleh masyarakat. Dengan demikian, rumah adat Nias Utara dan proses pembangunannya adalah salah satu cara untuk mempertahankan semangat persekutuan dan persaudaraan agar menjadi masyarakat yang harmonis. Untuk itu, tulisan ini hendak menggali nilai-nilai persekutuan yang terdapat dalam rumah adat Nias Utara dan proses pembangunannya. Nilai-nilai persekutuan tersebut dapat menjadi inspirasi untuk mewujudkan Gereja sebagai persekutuan di Nias Utara.

Namun, Gereja mengalami kesulitan dalam pewartaan dan untuk menampilkan dirinya sebagai persekutuan. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh, baik internal maupun eksternal. Tantangan yang dihadapi oleh Gereja adalah perbedaan budaya termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, penulis melakukan penelitian di Nias Utara khususnya di desa Humenesiheneasi guna untuk melihat metode yang hidup di tengah masyarakat. Metode dan atau pola hidup tersebut, penulis menawarkannya kepada Gereja sehingga pewartaan dapat diterima dan tumbuh di tengah masyarakat Nias.

## 1.2 Rumusan Masalah

Upaya Gereja untuk membangun persekutuan tidak selalu mudah. Ada banyak faktor yang dapat mengganggu upaya tersebut, baik internal maupun eksternal. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah perbedaan budaya. Sebelum Gereja masuk ke dalam suatu wilayah, sudah ada budaya yang berkembang di sana. Oleh sebab itu, pola pendekatan pewartaan Gereja tidak selalu mudah dipahami oleh masyarakat lokal sehingga dapat mempersulit Gereja untuk menyampaikan misi yang dibawanya, yaitu Kerajaan Allah karena perbedaan sudut pandang.

Melalui tesis ini, penulis melihat bahwa pewartaan Gereja (Katolik) belum sungguh mengakar dalam hidup masyarakat lokal karena metode yang digunakan tidak menjadi bagian yang telah ada dan dihidupi oleh suatu masyarakat lokal. Dalam upaya membangun Gereja sebagai persekutuan, Gereja yang memiliki misi suci sekaligus misi kemanusiaan dapat menggunakan pola-pola kultural yang ada dalam masyarakat sehingga pewartaannya menjadi lebih efektif. Tesis ini berbicara tentang rumah adat Nias Utara sebagai salah satu pintu masuk untuk mengenal budaya Nias Utara sekaligus menjadi inspirasi bagi Gereja untuk melakukan pewartaan. Penulis tidak hanya menawarkan metode kepada Gereja, tetapi juga mengadakan penelitian khusus tentang rumah adat Nias Utara apakah memang ada nilai dan pendekatan lokal yang bisa digunakan dalam proses pewartaan Gereja.

### **1.3 Tujuan penelitian**

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Menggali semangat persekutuan rumah adat Nias Utara melalui rumah adat dan proses pembangunannya.
2. Mencari inspirasi dari budaya lokal Nias Utara sebagai landasan inkulturasi.
3. Memotivasi Gereja untuk menggunakan pendekatan lokal dalam proses perawatan sehingga dapat dengan mudah diterima dan dihidupi oleh umat atau masyarakat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat bagi Gereja dan masyarakat Nias, khususnya masyarakat Nias Utara, Desa Humenesiheneasi serta bagi penulis sendiri. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi dokumen budaya Nias Utara sekaligus menjadi warisan bagi generasi muda untuk melestarikan nilai-nilai spiritual rumah adat Nias.
2. Secara akademis, tulisan ini bermanfaat untuk mendorong upaya pengembangan kebudayaan dan pelestarian nilai-nilai yang terdapat dalam rumah adat Nias dan proses pembangunannya.
3. Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan bagi pelaksanaan misi Gereja terutama dalam hal inkulturasi.

## 1.5 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, ada dua bentuk rumah adat Nias, yaitu oval dan persegi empat. Penulis tidak akan membahas kedua bentuk rumah adat tersebut, tetapi berfokus pada salah satunya. Pada penulisan tesis ini, penulis hanya membahas tentang rumah adat Nias Utara dan proses pembangunannya.<sup>5</sup> Penulis sedikit memperkenalkan rumah adat Nias Selatan yang berbentuk persegi hanya sebagai perbandingan dan informasi bahwa bentuk oval bukan satu-satunya bentuk rumah adat yang ada di pulau Nias. Lebih spesifik lagi, rumah adat Nias Utara yang dijadikan sebagai objek penelitian dalam tesis ini tidak menjangkau seluruh wilayah Nias Utara. Penulis melakukan penelitian di Kabupaten Nias Utara, terutama di desa Humenesiheneasi, RT 01/RW 01 Ombölata kecamatan Tugala'oyo.<sup>6</sup> Oleh karena ruang lingkup dan fokus penelitian terbatas, maka sangat mungkin ada data yang berbeda, termasuk istilah atau penamaan sesuatu bila dibandingkan dengan proses pembangunan rumah adat di tempat atau wilayah lain.

---

<sup>5</sup> Tesis ini berfokus untuk membahas rumah adat Nias Utara - Desa Humenesiheneasi.

<sup>6</sup> Dalam penggunaan tanda baca (‘) menunjukkan bahwa huruf di belakangnya diucapkan dengan jelas disertai penekanan, misalnya *ya'ahowu*, *ana'a* dan lain-lain. Bdk. Postinus Gulö, *Böwö Dalam Perkawinan Adat Öri Moro'ö*, Unpar press: Bandung, 2015, xiii.



Gambar 4. Lokasi penelitian, desa Humenesiheneasi, Rt 01/Rw 01 Ombölata. Foto: Hubert Hia

## 1.6 Metode Penelitian

Tesis ini berkaitan erat dengan budaya orang Nias (Utara) dalam membangun sebuah rumah adat. Oleh sebab itu, metode yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh sejumlah data yang dibutuhkan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Untuk diketahui, penulis adalah putra kelahiran pulau Nias dari desa Humenesiheneasi Ombölata kecamatan Tugala'oyo yang menjadi situs penelitian penulis. Selain itu, penulis juga merupakan putra dari salah seorang tukang yang berpengalaman yang telah membuat beberapa rumah adat Nias. Latar belakang tersebut menjadikan tulisan ini tergolong dalam *emic perspective*, yaitu perspektif orang dalam (*native*). Penulis sendiri sangat mengerti bahasa dan istilah Nias yang digunakan dalam proses pembangunan rumah ada Nias ini. Oleh sebab itu, data yang diperoleh dan yang dibutuhkan penulis tidak sungguh mulai dari nol, tetapi sebagian

sudah diketahui, dikenal, dan dialami oleh penulis sejak masa kecil sebagai anggota masyarakat lokal.

Untuk menambah dan memperkuat data yang dimiliki, penulis kembali ke pulau Nias, yaitu ke desa Humenesiheneasi untuk melakukan penelitian. Dalam kesempatan penelitian lapangan, penulis berhasil mewawancarai sejumlah informan (*key informan interviews* = KII) yang diyakini penulis memiliki pengetahuan yang memadai tentang rumah adat Nias Utara. Para informan yang penulis wawancarai terdiri dari: 9 orang sebagai penghuni sekaligus pemilik rumah adat, 5 orang ketua adat (*satua hada*), kepala desa Humenesiheneasi, 3 orang tukang, 5 orang pastor yang sedang bermisi di Nias, dan 1 pustakawan di Museum Pusaka Nias di Gunung Sitoli, Nias.<sup>7</sup> Banyak data yang didapatkan dari para informan belum terdokumentasi dalam bentuk buku atau literatur lainnya. Oleh sebab itu, data-data tersebut dapat dikategorikan sebagai *first-hand data*, artinya data yang didapatkan langsung dari informan yang diwawancarai dan belum ada dalam dokumen tertentu.

Selain mewawancarai *key informants*, penulis juga melakukan observasi langsung terhadap rumah adat Nias Utara. Beberapa hal pokok yang diobservasi penulis, antara lain: bentuk bangunan, konstruksi bangunan, material yang digunakan, denah rumah, bentuk interior serta eksterior yang menjadi simbol sesuatu, perilaku penghuni dan masyarakat desa terhadap rumah adat yang mereka miliki. Tentu saja, wawancara pribadi dengan para informan yang berkompeten di bidangnya serta observasi langsung yang penulis lakukan didukung oleh studi kepustakaan yang sumbernya dari literatur-literatur tentang budaya Nias, khususnya rumah adat Nias.

---

<sup>7</sup> Penulis melakukan wawancara dari 06 - 21 Januari 2019.

Semua proses dan pendekatan yang penulis gunakan tersebut adalah metode yang biasa digunakan dalam penelitian ilmiah dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi penulis pilih dan gunakan dalam membahas topik tesis ini karena latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penulis sebagai orang dalam (*native/emic perspective*) serta topiknya yang berbicara tentang suatu kelompok masyarakat beserta budaya yang mereka miliki.

Beberapa pertanyaan yang tertera di bawah ini merupakan pertanyaan pokok yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh sejumlah data yang dibutuhkan.

1. Apa peran rumah adat Nias bagi orang Nias?
2. Bagaimana proses pembangunan rumah adat Nias?
3. Siapa pelaku utama dalam pembangunan rumah adat Nias?
4. Kapan biasanya rumah adat Nias didirikan?
5. Apakah Gereja dilibatkan atau terlibat dalam pembangunan rumah adat Nias?
6. Apa nilai-nilai yang didapatkan dalam pembangunan rumah adat Nias, yang dapat digunakan dalam penghayatan iman sebagai Gereja persekutuan?

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Penulis menawarkan atau menyajikan hasil penelitian ini dengan cara berurutan sehingga pembaca dapat memahami “Semangat Persekutuan dalam Rumah adat Nias Utara dan Proses Pembangunannya dalam Upaya Mewujudkan Gereja sebagai Persekutuan.” Tulisan ini akan dibagi dalam beberapa bab.

Bab I merupakan pendahuluan. Di dalam bab I ini, penulis memaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat

penelitian, metode penelitian, ruang lingkup dan pembatasan masalah, dan sistematika penulisan. Pada bagian latar belakang, penulis memperlihatkan secara sekilas penjelasan tentang nilai dari rumah adat Nias. Artinya, pembaca memiliki gambaran tentang nilai spiritual dari rumah adat Nias itu sendiri.

Bab II adalah memperlihatkan secara umum rumah adat Nias, yakni pemahaman terkait dengan rumah adat, rumah adat Nias utara sebagai simbol kosmos, yang terdiri dari bagian tapak, bagian tubuh, dan bagian atap. Selain itu, penulis memperlihatkan makna konstruksi rumah adat Nias Utara mulai dari bahan paling dasar sampai kayu bubungan di bagian atap rumah. Ornamen yang terdapat dalam rumah adat Nias pun penulis menjelaskannya dengan kegunaan serta maknanya, seperti ornamen bercorak binatang, tumbuhan dan peratan. Pada bab II ini, penulis memperlihatkan kembali makna keseluruhan dari rumah adat Nias Utara.

Pada bab III, penulis menjelaskan ritual rumah adat Nias. Penulis juga membahas satu persatu ritual dalam pendirian rumah adat serta makna dari setiap ritual tersebut. Begitu juga dengan penetapan dan pemilihan kalender yang sesuai. Pada bab ini juga penulis kembali memperlihatkan makna ritual secara umum.

Bab IV, penulis memperlihatkan refleksi teologis rumah adat Nias Utara dengan memberi judul membangun Gereja sebagai persekutuan berdasarkan nilai-nilai spiritualitas pembangunan rumah adat Nias Utara. Pada bab ini, penulis menjelaskan Gereja sebagai persekutuan, persekutuan sebagai umat perjanjian, persekutuan yang saling berbagi, persekutuan sebagai Tubuh Mistik Kristus, dan memperlihatkan semangat persekutuan dalam proses pembangunan rumah adat Nias

sebagai sarana untuk membangun Gereja sebagai persekutuan. Sementara bab V merupakan penutup dari hasil penelitian penulis sekaligus rekomendasi bagi Gereja yang sedang bermisi di Nias.

